

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiyanti	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICOBAN PENGGUNAAN MEDIA “TENSAN” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG

Tatang Hariri

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Berbeda dengan bahasa yang lain, teks tulis di dalam bahasa Jepang memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu ditulis dengan 4 jenis huruf : Kanji, Hiragana, Katakana, dan Roumaji. Hal ini menjadikan teks tulis bahasa Jepang tidak mudah untuk dapat "dibaca", lebih-lebih untuk sampai dapat "dipahami" isinya. Alasan yang mendasarinya adalah di dalam bahasa Jepang ditemukan berbagai keistimewaan yang relatif tidak mudah untuk dapat dikuasai. Misalnya dalam hal adanya perbedaan yang tegas antara bahasa tulis dan bahasa lisan, berbagai karakteristik gramatika bahasa Jepang dan budaya masyarakat Jepang yang melatarbelakangi terciptanya teks tulis tersebut. Oleh karena itu, perlu diupayakan ada strategi khusus untuk dapat menguasai teks tulis bahasa Jepang. Caranya adalah pertama melalui modal pengetahuan berupa pengenalan karakteristik masing-masing teks tulis, penguasaan Kanji yang cukup, penguasaan dengan baik berbagai teori gramatika bahasa Jepang, dan pemahaman yang baik tentang budaya Jepang. Selanjutnya melalui analisis kalimat menggunakan teknik bottom-up atau top-down, diupayakan pemahaman isi teks.

Kata kunci: Hiragana; Kanji; Katakana; Roumaji; teks tulis; bottom-up; top-down.

1. Pendahuluan

Dibandingkan dengan teks tulis di dalam bahasa yang lain, misalnya, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, bahasa Indonesia, bahasa Malaysia dan sebagainya yang ditulis hanya dengan satu jenis huruf yaitu huruf Latin, bahasa Mandarin yang ditulis hanya dengan huruf Hanji, bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab saja, bahasa Korea yang ditulis hanya dengan huruf Hanggul, atau bahasa Rusia yang ditulis hanya dengan huruf Rusia dan sebagainya, teks tulis bahasa Jepang ditulis dengan lebih dari satu jenis huruf, seperti yang dicontohkan berikut ini.

(1) 土曜日 マイク さんと JR で 京都 へ 行 きました。
① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩

(Catatan : Teks tulis ini dikutip langsung dari buku "Minna no Nihongo Shokyuu I Kanji Eigoban", ditulis oleh Makiko SHIN'YA, Chiseko KOGA, dan Keiko MIKOGAMI, diterbitkan oleh *Suriiee Nettowaaku*, Tokyo, tahun 2001 cetakan ketiga edisi pertama, halaman 3. Penambahan spasi di antara kata dan angka Arab ① sampai ⑩ dilakukan oleh penulis)

Huruf yang diberi nomor ①, ⑦, dan ⑨ adalah (huruf) Kanji, nomor ② adalah (huruf) Katakana, nomor ③, ④, ⑥, ⑧, dan ⑩ adalah (huruf) Hiragana, dan nomor ⑤ adalah huruf Latin (Roumaji). Dengan demikian dapat diketahui bahwa di dalam bahasa Jepang dikenal dan dipakai 4 jenis huruf, yaitu Kanji, Hiragana, Katakana, dan Roumaji, di mana keempat jenis huruf tersebut dapat dipakai secara bersama-sama di dalam sebuah kalimat, seperti yang dicontohkan di atas.

Lalu, muncul pertanyaan, "bagaimana cara membacanya?". Teks tulis di dalam bahasa-bahasa lainnya yang ditulis hanya dengan satu jenis huruf seperti yang sudah disebutkan di atas, barangkali dapat dikatakan relatif mudah untuk membacanya. Untuk dapat membaca teks tulis bahasa Jepang tentunya tidak semudah itu.

Bila ditanyakan kepada seseorang yang bukan berbahasa ibu bahasa Jepang dan sama sekali tidak mengenal huruf-huruf yang dipakai di dalam bahasa Jepang, misalnya seorang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, barangkali akan merasa mudah membacanya bilamana teks tulis tersebut dituliskan dengan huruf Latin, seperti (1a) berikut ini.

(1a) *Doyoubi Maiku-san to JR de Kyouto e ikimashita.*

Bilamana orang tersebut sudah mulai mempelajari bahasa Jepang dan mengenal huruf Hiragana dan Katakana, maka dapat disimpulkan bahwa orang tersebut sepertinya dapat membaca teks tulis yang tidak hanya ditulis dengan Roumaji saja, tetapi yang ditulis dengan Hiragana (1b) atau Katakana (1c) juga, misalnya seperti berikut ini.

(1b) どうようび マイクさんと JRで きょうとへ いきました。

(1c) ドヨウビ マイクサント JRデ キョウトへ イキマシタ。

Bilamana orang tersebut sudah mempelajari bahasa Jepang dan sudah mengenal huruf tidak hanya sekedar Hiragana dan Katakana saja, tetapi sudah mengenal beberapa Kanji, maka barangkali dapat dikatakan orang tersebut dapat dengan mudah ”membaca” fisik teks tulis bahasa Jepang yang ditulis dengan keempat jenis huruf secara lengkap, seperti yang digambarkan oleh kalimat (1) di atas.

Kemudian, muncul lagi pertanyaan, ”bagaimana caranya bila setelah dapat membaca, ingin memahami isinya?”. Teks tulis bilamana diibaratkan makhluk hidup bernyawa, maka barangkali dapat dikatakan, bagian yang diperlihatkan oleh berbagai huruf pembentuknya adalah bagian fisiknya, yang dengan kata lain dapat dibaca bila menguasai huruf-huruf yang dipergunakannya. Sedangkan bagian yang diperlihatkan oleh rangkaian kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf atau alinea, berbagai ungkapan yang mewakili berbagai makna dan maksud, dan sebagainya adalah bagian isinya, maka untuk dapat memahaminya, tentunya membutuhkan ilmu tersendiri dan strategi tertentu.

Untuk dapat memahami isi sebuah teks tulis bahasa Jepang apakah akan sangat mudah bila ditulis dengan salah satu jenis huruf saja, misalnya Roumaji saja, Hiragana saja, atautkah Katakana saja?, Sedangkan bila teks tersebut ditambah pula oleh Kanji dalam jumlah sedikit atau lebih banyak, maka akan dirasa lebih sulit atau bahkan sangat sulit?. Apakah masalah pemahaman isi terkendala oleh adanya Kanji yang jumlahnya ribuan?.

Kalimat (1a) yang ditulis hanya dengan Roumaji saja, apakah sangat jauh lebih mudah dipahami, bila dibandingkan kalimat (1b), atau kalimat (1c)?. Dalam hal membaca, secara pasti dapat dikatakan mudah. Tetapi, untuk dapat memahami isinya, apakah juga semudah seperti membacanya?. Kalau memang bila teks tulis bahasa Jepang yang ditulis hanya dengan Roumaji dikatakan mudah, bagaimana dengan contoh berikut ini.

(2) *Hahahahahahaha to waratta.* (Anonim)

(3) *Kisha wa kasha de kasha suru.* (Anonim)

(4) *Kuruma de machinasai.* (Anonim)

Bilamana dituliskan dengan Hiragana (2a) (3a) (4a) dan Katakana (2b) (3b) (4b) seperti berikut ini juga, apakah dapat dikatakan mudah, baik dalam hal membaca dan memahaminya?.

(2a) ははははははははとわらった。

(2b) ハハハハハハハハトワラッタ。

(3a) きしゃはきしゃできしゃする。

(3b) キシャハキシャデキシャスル。

(4a) かがくるまでまっています。

(4b) カレガクルマデマッテイマス。

Kalau jawabannya adalah ”iya”, bagaimana dengan beberapa kata pembentuk unsur teks tulis tersebut yang bunyinya sama seperti kata ”kisha” di dalam (3), (3a) dan (3b), apakah juga bermakna sama?. Apakah kalimat-kalimat sebagai contoh teks tulis tersebut tidak memiliki makna ganda atau ambigu?. Untuk dapat memahami hal-hal yang ditanyakan tersebut sepertinya tidak hanya sekedar menguasai hurufnya saja, tetapi dibutuhkan penguasaan unsur lainnya.

Lalu, bagaimana bila teks tulis tersebut dituliskan dengan tidak hanya Hiragana dan Katakana saja, tetapi bagian-bagian kata yang memungkinkan dituliskan dengan Kanji, seperti berikut ini (2c) (2d) (3c) (4c)(4d). Apakah untuk dapat memahami isinya, akan menjadi lebih sulit, atautkah malah

menjadi jauh lebih mudah?.

- (2c) 母ははははははと笑った。
- (2d) ははははははははと笑った。
- (3c) 記者は汽車で帰社する。
- (4c) 彼が車で待っています。
- (4d) 彼が来るまで待っています。

Setelah beberapa bagian diganti tulisannya dengan Kanji, ternyata muncul dua kemungkinan teks tulis yang bermakna saling berbeda, seperti yang ditampilkan oleh (2c) dan (2d), (4c) dan (4d). Dari fenomena ini, muncul lagi beberapa pertanyaan, misalnya apa perbedaan Roumaji, Hiragana, Katakana, dan Kanji?. Benarkah, teks yang ditulis dengan Roumaji saja, Hiragana saja, atau Katakana saja, atau gabungan Hiragana dan Katakana saja, lebih mudah untuk dibaca dan dipahami, dibandingkan teks tulis yang di dalamnya terkandung Kanji?. Atau sebaliknya, benarkah teks tulis yang di dalamnya terdapat bagian yang dituliskan dengan Kanji lebih mudah untuk dipahami isinya?.

Bila jawabannya "iya" lagi, bagaimana dengan teks tulis yang diperlihatkan oleh kalimat-kalimat berikut, cara membaca dan menguasainya?.

- (5) 彼はその川を泳いで渡った。
- (6) 彼の祖父は若い頃にアメリカに渡った。
- (7) 腕一本で世の中を渡る。
- (8) 報告書は出席者全員に渡った。
- (9) 話が多岐にわたる。
- (10) 長期にわたるストライキ。

(Data (5) sampai (10) diambil dari buku karya Joseph F. Kess dan Yoshihiro Nishimitsu berjudul "Linguistic Ambiguity in Natural Language – English and Japanese –" diterbitkan tahun 1989 oleh Penerbit Kuroshio Shuppan, halaman 148, kalimat nomor (1) sampai (6)).

Di dalam kalimat (5) sampai (9) terdapat kata yang sama, yaitu verba "wataru" (渡る/わたる), yang berfungsi sebagai predikat, dan di dalam (10) terdapat kata yang sama sebagai klausa relatif. Apakah kata ini mengandung makna yang sama ataukah saling berbeda satu dengan yang lain?, dan bagaimana caranya untuk dapat mengetahui bahwa kata tersebut mengandung makna yang sama atau saling berbeda?.

Demikian juga dengan kata yang terdapat di dalam kalimat berikut ini, apakah kata yang berbunyi sama "orimasu" mengandung makna yang sama juga?.

(11) 汽車が駅について、ひとりの客が乗り込んできた。座席はいっぱいだった。

が、幸い、網だなからふろしき包みをおろそうとしている女の人がいる。
そこで、かれは、
「おりますか」
とたずねた。女の方は、
「ええ、おります。」
と答えた。男はさっそくその席に腰をかけた。すると、女の方は、いきなり、くっつかかった。
「いると言ったのに、どうして、あなたは、わたしの席を取ってしまうのですか。」

(Diambil dari cerita humor yang dimuat di dalam buku "Kokugo no soyou" karya Ken Nagano, diterbitkan tahun 1966 oleh Penerbit Kyoubunsha, melalui buku karya Joseph F. Kess dan Yoshihiro Nishimitsu berjudul "Linguistic Ambiguity in Natural Language – English and Japanese –" diterbitkan tahun 1989 oleh Penerbit Kuroshio Shuppan, halaman 155).

Apakah teks tulis bahasa Jepang permasalahan penguasaannya hanya pada huruf, satu kata bermakna banyak, dan kata yang berbunyi sama tapi berbeda arti saja, ataukah ada hal yang lain?. Bagaimana dengan teks berikut, apakah selain masalah huruf dan gramatika, ada masalah budaya yang harus dikuasai juga?.

- (12) お帰りなさい。

冷蔵庫の中にケーキとジュースが入れてあります。
食べたら、お皿とコップは洗っておいてね。
5時ごろ帰ります。

(Makino, Akio, Sachiko Sawada, Akemi Shigekawa, Yone Tanaka, Mariko Mizuno. 2001. *Minna no Nihon'go Shokyuu II Shokyuu de Yomeru Topikku* 25. Tokyo: Suriiee Nettowaaku, halaman 14)

2. Metode Analisis Teks

Di dalam hal menganalisis data teks tertulis, baik berupa serpihan berbagai kalimat, maupun rangkaian kalimat berbentuk alinea, atau rangkaian alinea yang membentuk teks tulis secara utuh dari masing-masing genrenya, metode yang dipakai disesuaikan kebutuhan. Untuk teks tulis tertentu dapat saja dilakukan dengan memakai satu metode *bottom-up*, atau *top-down* saja. Tapi, dapat juga memakai kedua metode tersebut secara bersamaan.

3. Tinjauan Pustaka

Ada dua buku yang akan ditinjau dan dijadikan bagian dari landasan teori.

Buku pertama adalah *Yomu koto o oshieru* 'Mengajar hal membaca' ditulis oleh Youko Abe, Naoyuki Kitani, dan Fumie Yanashima, diterbitkan oleh Hitshuji Shobou, tahun 2006, sebagai bagian dari edisi buku metode pembelajaran bahasa Jepang berseri yang dikeluarkan oleh Kokusai Kouryuu Kikin (The Japan Foundation), dan buku kedua adalah *Linguistic Ambiguity in Natural Language – English and Japanese* – ditulis oleh Joseph F. Kess dan Yoshihiro Nishimitsu, diterbitkan oleh Kuroshio Shuppan tahun 1989.

Buku pertama, sesuai dengan judulnya adalah sebuah buku yang berisi bagaimana mengajarkan hal membaca, sebagai satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Di dalam buku ini dipaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas dan metode membaca (halaman 2 – 10), mulai dari hal apa itu membaca, tiga metode atau model di dalam melakukan proses membaca yaitu metode *top-down*, *bottom-up*, dan gabungan keduanya (halaman 12 – 24), sampai pada bagaimana menyusun rencana perkuliahan "membaca" (halaman 26 – 40), ditambah penggabungan aktivitas membaca dengan keterampilan lain, yaitu membaca dengan bersuara (*ondoku*) dan membuat ringkasan (*yoyaku*) (halaman 42 – 51).

Buku kedua, sebagai hasil kompilasi dua tulisan dari dua ahli bahasa yang berbeda, dengan objek yang berbeda yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang, merupakan buku yang isi kajiannya tentang berbagai jenis ambiguitas yang ada di dalam masing-masing dari kedua bahasa tersebut. Oleh Yoshihiro Nishimitsu dipaparkan tentang ambiguitas di dalam bahasa Jepang yang ditimbulkan oleh polisemi, dan berbagai tipe polisemi, misalnya satu leksem yang memiliki bunyi sama tetapi berbeda makna dan ini menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Jepang, dan polisemi pada tataran gramatika (halaman 147 – 212).

Penelitian ini ditempatkan pada posisi bukan untuk mengkritisi atau menolak apa yang sudah dipaparkan di dalam kedua pustaka di atas, tetapi memanfaatkan apa yang sudah dipaparkan, misalnya memanfaatkan metode *top-down* dan *bottom-up* di dalam melakukan strategi penguasaan membaca dan memahami isi teks tulis bahasa Jepang, dan menjadikan berbagai ambiguitas yang muncul di dalam teks bahasa Jepang sebagai perhatian untuk lebih berhati-hati di dalam memahami isi teks tulis bahasa Jepang.

4. Landasan Teori

Merujuk Izumi (1999:8-11) dapat dijelaskan bahwa bahasa Jepang adalah pertama, merupakan satu-satunya bahasa yang dipakai secara resmi oleh orang Jepang di wilayah negara Jepang, kedua, merupakan bahasa yang bersifat tunggal dan monolingual, karena semua orang Jepang menggunakannya dan selangkah saja orang Jepang ke luar dari negaranya, bahasa Jepang tidak dapat dipahami (orang lain), ketiga, bahasa Jepang tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok bahasa yang mana pun, yang secara langsung tidak melekat pada bahasa mana pun, dan merupakan bahasa

yang berdiri sendiri, keempat, dilihat dari bentuknya (*keitai*) termasuk ke dalam kelompok bahasa aglutinatif (*agglutinating language/kouchakugo*) bersama-sama dengan bahasa Korea, Mongolia, Turki, dan sebagainya yang tergabung ke dalam kelompok bahasa Altai (Ural), yaitu bahasa yang fungsi gramatikal kata-katanya, digambarkan berdasarkan pada rangkaian/deretan partikel (*joshi*) yang menunjukkan arti secara gramatikal, misalnya

(13) *Watashi ga kanojo o mita.* 'Saya sudah melihat dia (wanita).'

Di dalam kalimat tersebut, *ga* dan *o* adalah partikel (*joshi*) yang melekat atau menjelaskan fungsi dan peran kata yang ada di depannya. Partikel *ga* menjelaskan nomina *watashi* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku predikat verba *mita* (Kala lampau dari verba asal *miru*), sedangkan partikel *o* menjelaskan fungsi nomina *kanojo* sebagai objek. Bilamana kedua partikel dilesapkan, dan kalimat tersebut menjadi (1') *Watashi o kanojo o mita.*, maka hanya merupakan deretan tiga leksem yang berkategori nomina dan verba saja, tanpa memiliki makna yang terangkai dengan jelas.

Mengenai kalimat dan jenis-jenisnya dipakai rujukan Nitta (1995:1-39) berikut ini.

Kalimat dapat diartikan sebagai keberadaan unsur terkecil yang berdiri sendiri di dalam ujaran yang dijadikan modal di dalam aktivitas berbahasa, yaitu aktivitas yang menggunakan bahasa. Aktivitas berbahasa adalah aktivitas yang terwujud didasarkan pada ujaran-penyampaian kepada pendengar (walaupun tidak selamanya keberadaan pendengar dibutuhkan) mengenai berbagai hal, seperti pertimbangan, informasi, ungkapan perasaan, keinginan atau tuntutan, yang dibentuk di dalam hubungannya pembicara baik dengan dunia luar maupun dunia dalam. Jadi, kalimat merupakan unsur terstruktur yang disusun mengikuti aturan gramatika sebagai bahan yang membentuk kata, di dalam aktivitas berbahasa.

Kalimat dibagi menjadi "pembagian jenis secara struktur" (*kouzouteki na bunrui*), yaitu pembagian jenis yang didasarkan pada struktur dalam kalimat yaitu bagaimanakah kalimat dibentuk dari unsur-unsur secara subkategori, contohnya kalimat berdiri sendiri (*dokuritsugobun*) dan kalimat berpredikat (*jutsugobun*), kalimat tunggal (*tanbun*) dan kalimat majemuk (*fukubun*), kalimat verba (*doushibun*), kalimat adjektiva (*keiyoushibun*) dan kalimat nomina (*meishibun*), dan "pembagian secara arti" (*imiteki na bunrui*), yaitu pembagian jenis yang didasarkan pada keberadaan arti secara tipikal yang diembannya sebagai kalimat secara keseluruhan, atau keberadaan secara tipikal dari ujaran-penyampaian kalimat, contohnya adalah kalimat dinamis (*ugoki no bun*), kalimat statis (*joutai no bun*), kalimat relasi (*kankei no bun*), kalimat perintah (*meireibun*), kalimat permohonan (*iraibun*), kalimat ajakan (*kan'yuibun*), kalimat hasrat (*ishibun*), kalimat harapan (*ganboubun*), kalimat deskripsi (*heijobun*), kalimat tanya (*shitsumonbun*) dan sebagainya.

Untuk teori tentang unsur-unsur pembentuk kalimat di dalam bahasa Jepang akan dirujuk Masuoka dan Takubo (1998:2-3), dan Nitta (1995:1-39).

Masuoka dan Takubo (1998:2-3) menjelaskan bahwa, kalimat dibentuk dari hasil gabungan unsur-unsur yang lebih kecil, dan unsur yang paling mendasar yang membentuk kalimat diantaranya adalah "kata", yaitu bahan yang paling utama untuk membuat kalimat. Dilihat dari jumlahnya, kalimat memiliki jumlah yang tidak terbatas (jumlah yang dapat membentuk kalimat), tetapi kata yang merupakan bahan dasar kalimat jumlahnya terbatas. Sehingga kalimat dapat dibuat dalam jumlah yang tidak terbatas, dengan memakai kata-kata yang jumlahnya terbatas.

Struktur kalimat merupakan sesuatu yang kompleks, memiliki 4 unsur, yaitu predikat (*jutsugo*) yang menjadi unsur utama dan tulang rangka kalimat, kata penyokong (*hosokugo*), kata penjelas (*shuushokugo*), dan topik (*shudai*). Urutan secara berjejer keempat unsur tersebut di dalam kalimat disebut urutan kata (*gojun*). Predikat (*jutsugo*) sebagai unsur sentral menempati posisi di akhir kalimat, dan topik (*shudai*) kebanyakan muncul pada awal kalimat, sedangkan Kata penyokong (*hosokugo*) dan *ren'youshuushokugo* diletakkan di antara topik dan predikat. Hubungan depan-belakang *hosokugo* dan *ren'youshuushokugo*, dan hubungan depan-belakang sesama *hosokugo*, serta hubungan depan-belakang sesama *ren'youshuushokugo* secara komparatif bersifat bebas. *Rentaishuushokugo* diletakkan pada posisi di depan nomina.

Berbeda dengan Masuoka dan Takubo (1998), Nitta (1995:1-39) menjelaskan lebih rinci. Yang disebut dengan unsur kalimat, pada prinsipnya adalah unsur pembentuk secara subkategori

yang diambil berdasarkan pada hubungannya keseluruhan yang disatukan dan bagian pada tingkatan Struktur Lapisan Permukaan. Lebih-lebih lagi, unsur kalimat berdasarkan pada, hal bahwa kalimat secara arti memiliki sifat penyatuan (*touitsusei*) dan memiliki fungsi sebagai unsur penyampai informasi memang merupakan unsur yang dapat diuraikan (diartikulasikan) pada Struktur Lapisan Permukaan, tetapi sebagai unsur yang dapat diuraikan (diartikulasikan) pada tingkatan Struktur Arti dan pada tingkatan Struktur Penyampai Informasi membentuk suatu jenis hubungan.

Nitta membagi unsur kalimat berdasarkan pada cara keberadaan struktur hubungan yang diemban dan dihasilkannya yaitu, predikat (*jutsugo*) – subjek (*shugo*) – kata penyokong (*hogo*) – kata keadaan (*joukyougo*) – kata penjelas di dalam proposisi (*meidainai shuushokugo*) – kata penjelas modalitas (*modariti shuushokugo*) – kata penghubung (*setsuzokugo*) – kata yang berdiri sendiri (*dokuritsugo*) – kata penjelas nomina (*rentai shuushokugo*) – kata yang sejajar (*heiretsugo*).

Dari semua unsur, predikat merupakan unsur yang pasti (*danshi seibun*) di dalam kalimat berpredikat dan unsur penguasa (*shihai seibun*) yang utama, sedangkan unsur lainnya merupakan unsur yang mengikuti predikat. Unsur pengikut ini, dari cara menjalin hubungan dengan predikat sebagai unsur penguasa utama dibagi dua, yaitu unsur langsung (*chokusetsu seibun*): subjek (*shugo*) – kata penyokong (*hogo*) – kata keadaan (*joukyougo*) – kata penjelas di dalam proposisi (*meidainai shuushokugo*) – kata penjelas modalitas (*modariti shuushokugo*) – kata penghubung (*setsuzokugo*) – kata yang berdiri sendiri (*dokuritsugo*), dan unsur tidak langsung (*kansetsu seibun*): kata penjelas nomina (*rentai shuushokugo*) dan kata yang sejajar (*heiretsugo*).

Untuk teori tentang teks di dalam bahasa Jepang, yaitu pengertian dan perbedaan teks tulis dan teks lisan, serta jenis-jenis teks tulis bahasa Jepang, dipakai rujukan Iori (2001:260-277), Nagara dan Chino (1989).

Teks tulis (= *kakikotoba*) dan teks lisan (= *hanashikotoba*) bahasa Jepang dapat dibedakan dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing.

Karakteristik Teks tulis (= *kakikotoba*) bahasa Jepang adalah (1) Kalimatnya panjang dan banyak dipakai kosa kata yang relatif sulit, (2) Struktur kalimatnya lebih banyak mengikuti aturan dan hampir tidak ada pelesapan. Selain itu, di dalam kalimat dipakai kata penjelas (*shuushokugo*) dan yang lainnya, kalimat rangkap dan kalimat majemuk menjadi banyak, (3) Banyak dipakai ungkapan perbaikan, (4) Untuk bentuk kalimat (*buntai*), ada bentuk kalimat bahasa Cina, bentuk kalimat bahasa Jepang, bentuk bahasa lisan, bentuk bahasa tulis, bentuk surat, bentuk tulisan ilmiah, (5) Bentuk kalimat bermacam-macam jenisnya tergantung pada *genre*-nya, dan di dalam tulisan ilmiah atau tulisan resmi dari pemerintah, dan lainnya dipakai bentuk "dearu", (6) Karena apa yang disampaikan oleh penulis bersifat searah, maka penulis harus menyampaikan secara jelas apa yang akan disampainya, dan (7) Karena berbentuk tulisan, maka pembaca dapat membaca secara berulang-ulang.

Masih merujuk Nagara dan Chino (1989), teks tulis bahasa Jepang secara garis besar dibagi menjadi (1) teks tulis yang termasuk karya sastra (*bun'gaku sakuhin*) seperti novel (*shousetsu*), esei (*juihitsu*), puisi moderen (*shi*), puisi lama (*tanka/waka*), *haiku*, naskah drama (*gikyoku*), (2) teks tulis yang dianggap baik sebagai karya sastra maupun sebagai deskripsi seperti catatan harian (*nikki*), surat (*tegami*), resensi (*hyouron*), (3) teks tulis karya ilmiah (*gakujutsu ronbun*) seperti skripsi, tesis, disertasi, dan naskah publikasi, (4) teks tulis surat kabar (*shinbun*), dan (5) teks tulis dokumen resmi (*koubunsho*) – laporan (*houkokubun*) – majalah (*zasshi*) seperti dokumen resmi yang dikeluarkan lembaga pemerintah, poster atau selebaran yang dikeluarkan oleh partai politik.

Merujuk Kabashima (1987:84-91) di dalam Sakakura (1987), dahulu di Jepang tidak dikenal adanya huruf. Pada sekitar abad ke-5, supaya dapat membaca dan menulis *Kanbun* yang merupakan kalimat-kalimat dari Cina, maka mulailah Kanji yang merupakan huruf Cina dibawa masuk ke Jepang. Sebatas kebutuhan untuk menuliskan *Kanbun* sebetulnya sudah cukup hanya dipakai Kanji, tetapi bila ingin menuliskan nama orang, nama tempat atau puisi klasik Jepang (*waka*), dan menuliskan memo atau catatan kecil dengan bahasa Jepang di dalam teks *Kanbun*, bagaimanapun juga tetap dibutuhkan untuk dapat menuliskan bahasa Jepang. Kemudian dilakukan usaha, salah satu upaya supaya dapat menuliskan bahasa Jepang dengan berpatokan pada Kanji adalah membaca Kanji dengan bahasa Jepang, dan menuliskan bahasa Jepang berdasarkan Kanji yang artinya sesuai. Misalnya, Kanji 「

山」 dan 「人」 masing-masing dibaca secara bahasa Jepang ”yama” dan ”hito”.

Di dalam bahasa Jepang, masing-masing huruf memiliki peranannya. Kanji dipakai untuk bagian yang menggambarkan arti dari sebuah kata, dan bagian yang menggambarkan dalil adverbial (*fukushi*), kata yang menjelaskan nomina (*rentaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*) yang terlahir dari verba, nomina, dan adjektiva. Hiragana dipakai untuk bagian ekor dari konjugasi (*katsuyou gobi*), partikel (*joshi*), verba bantu (*jodoushi*), dan nomina atau verba yang tidak dapat dituliskan dengan *Jouyou Kanji*. Katakana dipakai untuk menuliskan nama tempat di luar Jepang, nama orang, bahasa asing, dan kata-kata serapan, onomatope, nama-nama flora dan fauna, atau dipakai untuk penulisan yang bertujuan menggambarkan sebuah nuansa. Terakhir, Roumaji dipakai bilamana bercampur dengan Kanji dan Kana, dapat dalam bentuk singkatan seperti cm, km, kg, NHK, K-氏, TPO ataupun bentuk lain seperti Gペン, Tシャツ, Yシャツ, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Jepang banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang bersifat ambigu (*aimai*). Merujuk Nishimitsu (1989:147-212), di dalam bahasa Jepang ada beberapa hal menjadi penyebab ambiguitas, dan hal ini kemunculannya di dalam teks tulis harus dicermati dengan baik ketika bermaksud menguasai teks tersebut.

Misalnya satu kata yang memiliki arti lebih dari satu (polisemi, *tagigo*) seperti kata *wataru* 「渡る」, atau kata yang berbunyi sama tetapi memiliki arti yang berbeda (*douon igo*) seperti kata *kawaru* 「変わる」 「代わる」 「替わる」 「換わる」.

Dalam hal penulisan dengan huruf yang sama tetapi dibaca dengan dua bacaan yang berbeda juga dapat menyebabkan ambigu, dan dari hal seperti ini walaupun memiliki dua cara baca yang berbeda tetapi tetap memiliki arti yang sama atau tidak jauh berbeda seperti dapat 「紅葉」 dibaca ”*kouyou*” atau ”*momiji*” mengandung arti daun pepohonan pada musim gugur yang berwarna warni dengan indah, dan yang betul-betul berbeda arti satu sama lain seperti 「生物」 dapat dibaca ”*seibutsu*” berarti ’biologi’ dan ”*namamono*” berarti ’barang mentah’.

Penyebab ambiguitas lainnya adalah polisemi pada tataran morfologi, yaitu dua kata yang berbeda arti tetapi berakar dan memiliki bentuk konjugasi sama, misalnya ”*oru*” yang berarti ’ada’ dan ”*oru*” yang berarti ’turun’ berkonjugasi bentuk *-masu* menjadi ”*orimasu*”.

Selain kata sebagai unsur leksikal yang mengandung arti lebih dari satu, unsur gramatikal seperti bentuk *-teiru* untuk predikat verba yang menggambarkan Aspek di dalam bahasa Jepang juga dapat menimbulkan ambigu, dan beberapa unsur gramatikal lainnya, seperti yang sudah diperkenalkan pada bagian pendahuluan dan dijadikan objek analisis pada bab analisis.

Merujuk Abe dkk. (2006), yang dimaksud dengan metode *bottom-up* adalah sebuah proses pembacaan dan pemahaman teks tulis dimulai dari huruf sebagai unsur terkecil, lalu sedikit demi sedikit meningkat menuju unsur yang lebih besar (kata–kalimat–alinea). Sedangkan yang dimaksud dengan metode *top-down* adalah sebuah proses pembacaan dan pemahaman teks tulis dimulai pertama kali dengan adanya tujuan atau perkiraan membaca, kemudian sambil membaca teks demi teks mencari hal-hal yang sesuai dengan tujuan pembacaan, dan terus meningkatkan bacaan sambil memastikan apakah apa-apa yang diperkirakan sudah benar.

5. Strategi Penguasaan Teks Tulis Bahasa Jepang

Strategi pertama adalah penguasaan teks dalam hal membaca. Bila dibandingkan dengan Roumaji, Hiragana, dan Katakana, yang dalam hal jumlah masing-masing jenis berjumlah sedikit, dan tidak kompleks, ketiganya hanya menggambarkan bunyi (*hyouon moji*), Kanji adalah huruf yang berjumlah ribuan dan memiliki bunyi atau cara baca yang bervariasi, baik ketika secara tunggal dibaca secara Jepang (*kun’yomi*), atau secara China (*on’yomi*), maupun ketika bergabung dengan Kanji lain (*jukugo*) yang dibaca secara tersendiri pula. Sehingga, mereka yang berada tahapan paling tinggi ini pun, tidak selamanya semua teks tulis dapat dibacanya dengan mudah. Hal tersebut tergantung pada penguasaan baca terhadap setiap Kanji yang muncul di dalam setiap teks tulis bahasa Jepang yang akan dibacanya.

Cara mudah yang dapat dilakukan adalah memperbanyak jumlah Kanji yang diingat, dan pada

tahapan mampu membaca teks tulis, maka strategi yang dipakai adalah pertama, penguasaan Kanji dalam hal cara baca yang dimiliki oleh setiap hurufnya, baik ketika muncul secara tunggal mandiri, misalnya verba 帰る *kae(ru)* 'pulang', maupun ketika digabungkan atau bergabung dengan huruf lain membentuk *jukugo*, misalnya verba 帰宅する *kitaku suru* 'pulang ke rumah'.

Setiap satu huruf Kanji, adakalanya hanya memiliki cara baca Jepang-nya saja, seperti 込み (こみ) *komi* ; 株 (かぶ) *kabu* ; 柄 (とち) *tochi* ; 鎌 (かま) *kama* ; 辻 (つじ) *tsuji* dan sebagainya, atau hanya memiliki cara baca Cina-nya saja, seperti 京 (キョウ) *kyou* ; 部 (ブ) *bu* ; 員 (イン) *in* ; 百 (ヒャク) *hyaku* ; 地 (ジ、チ) *ji, chi* ; 発 (ホツ、ハツ) *hotsu, hatsu* ; 性 (シヨウ、ジヨウ、セイ) *shou, jou, sei*, dan sebagainya, atau memiliki kedua-duanya cara baca Jepang dan cara baca Cina, seperti 日 (一か、ひ、ジツ、ニチ) *-ka, hi, jitsu, nichu* ; 円 (まる、エン) *maru, en* ; 生 (いー、いきー、いけー、う (む) 、なま、シヨウ、ジヨウ、 セイ) *i-, iki-, ike-, u(mu), nama, shou, jou, sei*, dan sebagainya.

Setiap satu huruf Kanji yang hanya memiliki cara baca Jepang-nya saja, selain jumlahnya relatif sedikit, biasanya juga satu huruf hanya memiliki satu cara baca saja, sehingga, lebih mudah untuk menghafalnya. Sedangkan satu huruf Kanji yang hanya memiliki cara baca Cina-nya saja, selain jumlahnya relatif banyak, ada pula satu huruf yang hanya memiliki satu cara baca, dan tidak sedikit yang memiliki cara baca lebih dari satu. Dibandingkan dengan kedua tipe huruf tadi, huruf yang memiliki cara baca kedua-duanya, cara baca Cina dan cara baca Jepang, jumlahnya lebih banyak lagi. Hal ini dikarenakan dipakai untuk menuliskan kosa kata yang tidak hanya berasal dari bahasa Jepang (*Wago*) sendiri, tetapi juga yang berasal dari bahasa Cina (*Kan'go*).

Bilamana dirasakan sulit untuk menghafal sekian banyak Kanji, maka langkah yang ditempuh berikutnya, misalnya ketika menemukan huruf Kanji yang muncul di dalam teks tulis tidak dapat dibaca adalah dengan cara melihatnya di dalam Kamus Kanji, yang sekarang tersedia tidak hanya dalam bentuk kamus kertas, tetapi ada juga kamus elektronik, atau bahkan kamus secara *online*.

Berikutnya adalah strategi penguasaan isi teks tulis, dengan mengambil data dari bagian pendahuluan di atas dengan penomoran baru.

Kalimat (14a), (14b), (15a), (16a) dan (16b) ditulis hanya dengan Roumaji saja, dan dibantu adanya pemisahan spasi.

(14a) *Hahahahahahaha to waratta.*

(14b) *Haha ha (wa) hahahahaha to waratta.*

(15a) *Kisha ga kisha de kisha suru.*

(16a) *Kare ga kuruma de matte iru.*

(16b) *Kare ga kuru made matte iru.*

dan (14c), (14d), (15b), (16c) dan (16d) ditulis dengan Hiragana saja, karena kebetulan tidak ada yang perlu ditulis dengan Katakana, dan dibantu adanya pemisahan spasi.

(14c) ははははははははと わらった。

(14d) ははは はははははと わらった。

(15b) きしゃが きしゃで きしゃする。

(16c) かれが くるまで まっている。

(16d) かれが くるまで まっている。

serta (14e), (14f), (15c), (16e) dan (16f) ditulis dengan gabungan Kanji dan Hiragana, dan dibantu adanya pemisahan spasi.

(14e) ははははははははと 笑った。

(14f) 母は はははははと 笑った。

(15c) 記者が 車で 帰社する。

(16e) 彼が 車で 待っている。

(16f) 彼が 来るまで 待っている。

Dari ke-15 teks di atas, manakah yang isinya lebih mudah dipahami?. Yang ditulis dengan Roumaji saja, ataukah yang ditulis oleh Hiragana saja, atau gabungan Hiragana dan Kanji?.

[1] Kalimat (14a), (14b), (14c) dan (14d) walaupun ditulis dengan huruf yang berbeda, tetapi

keempatnya dengan dibantu adanya pemisahan spasi lebih mudah untuk dianalisis isinya, dan lebih jelas bahwa teks ini dari segi isi ternyata terdiri dari dua kalimat yang berbeda. Dari segi fisik teks, kalimat (14a) sama dengan (14c), dan (14b) sama dengan (14d), tetapi dari segi isi ada hal yang membedakannya.

- (14a) [*Hahahahahahaha to*] [*waratta*].
- (14c) [ははははははははと] [わらった]。
- (14b) [*Haha wa*] [*hahahahaha to*] [*waratta*].
- (14d) [ははは] [ははははと] [わらった]。

Untuk dapat memahami isinya terutama untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya dipakai metode *bottom-up*, yaitu dicari dulu predikatnya yang berada pada bagian akhir kalimat, lalu dicari unsur-unsur lainnya dengan menggunakan pertanyaan 5W+H (*who-dare 'siapa'*, *what-nani 'apa'*, *where-doko 'di mana'*, *when-itsu 'kapan'*, *why-doushite 'kenapa'* dan *how-dou 'bagaimana'*). Dari kedua kalimat tersebut dapat diketahui bahwa predikatnya adalah verba *waratta* (berbentuk Kala lampau dari verba asal *warau*). Lalu siapakah subjek yang melakukan aksi predikat *warau* tersebut?. Dari kalimat (14b) dan (14d) langsung dapat diketahui yaitu nomina *haha*, tetapi dari kalimat (14a) dan (14c) tidak dapat langsung diketahui, karena tidak terlihat secara langsung. Untuk menjawabnya harus melihat salah satu karakteristik yang terdapat di dalam bahasa Jepang, yaitu bilamana di dalam suatu kalimat tidak ada subjek pelaku aksi predikat, maka biasanya subjeknya adalah pelaku persona pertama. Jadi dapat diketahui bahwa dari kedua kalimat tersebut hal yang membedakannya adalah subjek pelakunya, pada kalimat (14a) dan (14c) subjek pelaku adalah persona pertama, dan pada kalimat (14b) dan (14d) adalah nomina *haha*. Unsur lain atau bagian "*hahahahaha to*" yang terdapat pada kedua kalimat tersebut adalah kutipan langsung onomatope dari predikat verba *warau*.

Bila ditulis tanpa bantuan adanya pemisahan spasi seperti (14g) dan (14h) berikut ini, tidak akan mudah untuk mengetahui bahwa kalimat ini bersifat ambigu, yaitu dari segi fisik sama, tetapi dari segi isi sebetulnya terdiri dari dua kalimat yang berbeda.

- (14g) *Hahahahahahahatowaratta*.
- (14h) ははははははははとわらった。

Dari sini dapat diketahui bahwa teks atau kalimat yang ditulis dengan Roumaji atau Hiragana, yang masing-masing termasuk ke dalam golongan huruf yang menggambarkan bunyi, untuk dapat dengan mudah dipahami isinya perlu ada bantuan adanya pemisahan spasi. Berbeda halnya bila kalimat tersebut ditulis dengan menggunakan gabungan Kanji dan Hiragana, seperti yang diperlihatkan oleh (14e) dan (14f), baik dengan adanya bantuan maupun tidak ada bantuan pemisahan spasi, kalimat tersebut secara jelas terlihat bahwa dari segi fisik teks dan isi teks memiliki perbedaan.

- (14e) [ははははははははと] [笑った]。
- (14f) [母は] [ははははと] [笑った]。

[2] Untuk kalimat berikutnya (15a) dan (15b), yang tampak secara jelas mencolok adalah adanya tiga kata yang berbunyi sama *kisha*, yang dapat menyebabkan salah pengertian akan isi atau makna yang dikandungnya, untuk *kisha ga*, *kisha de*, dan *kisha suru*. Untuk dapat mengetahui perbedaan masing-masing kata di dalam kalimat tersebut, dapat dilihat dari partikel (*joshi*) yang mengikutinya, secara berurutan yaitu *ga* dan *de* merupakan *joshi* yang masing-masing menunjukkan fungsi sebagai subjek pelaku dan keterangan alat, serta *suru* yang melekat pada kata *kisha* ketiga menunjukkan bahwa dirinya berkategori verba. Atau, dengan memakai metode *bottom-up* dapat diketahui bahwa predikat kalimat tersebut adalah verba *kisha suru* (secara morfologis berbentuk kala bukan lampau dari verba asal *kisha suru*), subjek pelakunya adalah *kisha ga*, dan alat yang dipakainya adalah *kisha de*. Hal ini akan berbeda bila dituliskan dengan menggunakan gabungan Kanji dan Hiragana (15c), baik dengan adanya bantuan maupun tidak adanya bantuan pemisahan spasi, maka akan langsung terlihat makna atau isi yang dikandungnya. Seseorang yang berprofesi sebagai *kisha ga* akan melakukan aksi *kisha suru* dengan menggunakan alat transportasi *kisha de*.

- (15a) *Kisha ga kisha de kisha suru*.
- (15b) きしゃが きしゃで きしゃする。
- (15c) 記者が 車で 帰社する。

Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk teks tulis yang di dalamnya terkandung banyak kata yang berbunyi sama tapi bermakna beda, akan lebih mudah dianalisis dan dipahami bila ditulis dengan menggunakan gabungan Hiragana dan Kanji, dibandingkan bila dituliskan dengan Roumaji saja atau Hiragana saja.

[3] Untuk kalimat (16a) sampai (16f) bila di dalam menganalisisnya dipakai metode *bottom-up*, dapat diketahui bahwa yang menjadi predikatnya adalah verba *matte iru* (secara morfologis berbentuk aspek *-teiru* dari verba asal *matsu*). Dari (16a) dan (16b) yang ditulis dengan Roumaji, apalagi dari (16e) dan (16f) yang ditulis gabungan dengan Kanji dan Hiragana, masing-masing dari kedua kalimat yang berbeda ini lebih mudah dianalisis untuk diketahui isinya. Berbeda halnya dengan (16c) dan (16d) yang keduanya sama-sama ditulis dengan Hiragana, walaupun dibantu adanya pemisahan spasi, tetap tampak baik fisik maupun isi tidak berbeda. Padahal kedua kalimat ini masing-masing tidaklah sama, satu kalimat tunggal (16a), (16e), dan satu lagi adalah kalimat majemuk (16b) (16f).

Dari kalimat tunggal (16a) dan (16e) dapat diketahui bahwa predikatnya adalah verba *matte iru*, subjek pelakunya adalah *kare ga*, dan keterangan tempatnya adalah *kuruma de*. Sedangkan dari kalimat majemuk (16b) dan (16f) dapat diketahui bahwa di dalam klausa utama predikatnya adalah verba *matte iru*, dan subjek pelakunya adalah persona pertama yang tidak dimunculkan sebagai salah satu karakteristik dari bahasa Jepang, dan di dalam klausa pendukung *kare ga kuru made*, predikatnya adalah *kuru made*, dan subjek pelakunya adalah *kare ga*.

(16a) [*Kare ga*] [*kuruma de*] [*matte iru*].

(16b) [[*Kare ga*] [*kuru made*]] [*matte iru*].

(16c) かれが くるまで まっている。

(16d) かれが くるまで まっている。

(16e) [*彼が*] [*車で*] [*待っている*].

(16f) [[*彼が*] [*来るまで*]] [*待っている*].

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwa penulisan teks dengan gabungan Kanji dan Hiragana akan jauh lebih mudah untuk dipahami, dibandingkan bila hanya ditulis dengan Hiragana saja, dan seandainya ditulis dengan Roumaji pun bila diberi bantuan adanya pemisahan spasi, hal ini akan memudahkan pula menganalisis dan menguasai isinya.

Berikutnya, melalui analisis terhadap beberapa teks kalimat di bawah ini, akan dicoba dicari strategi penguasaan isi teks, dengan melihat setiap karakteristik atau rahasia yang terkandung pada masing-masing teks kalimat. (Setiap teks tertulis sesuai aslinya, ditulis dengan huruf Kanji, Hiragana, dan Katakana. Sedangkan teks yang ditulis dengan huruf Latin di dalam tanda kurung adalah cara bacanya, ditulis oleh penulis/peneliti.

Di dalam masing-masing dari keenam kalimat di bawah ini (17) – (22) terdapat kata yang sama, yaitu verba intransitif *wataru* 「渡 (わた) る」. Apakah kata ini mengandung makna yang sama ataukah berbeda satu dengan yang lain?, dan bagaimana caranya untuk dapat mengetahui bahwa kata tersebut mengandung makna yang sama atau makna yang saling berbeda?.

(17) 彼はその川を泳いで渡った。

(=*Kare wa sonokawa o oyoide watatta.*)

(18) 彼の祖父は若い頃にアメリカに渡った。

(=*Kare no sofu wa wakaikoro ni Amerika ni watatta.*)

(19) 腕一本で世の中を渡る。

(=*Ude ippon de yo no naka o wataru.*)

(20) 報告書は出席者全員に渡った。

(=*Houkokusho wa shussekishu zen'in ni watatta.*)

(21) 話が多岐にわたる。

(=*Hanashi ga taki ni wataru.*)

(22) 長期にわたるストライキ。

(=*Chouki ni wataru sutoraiki.*)

Kalau dipakai metode *bottom-up* di dalam menganalisisnya, maka akan seperti berikut ini. Dilihat dari fungsinya, verba *watatta* (dalam bentuk morfologis Kala lampau) dan *wataru* (dalam

bentuk morfologis Kala bukan lampau) di dalam kalimat (17) sampai (21) berfungsi sebagai predikat, sedangkan verba *wataru* di dalam kalimat (22) berfungsi sebagai penjelas nomina *sutoraiki*.

Predikat verba *watatta* dan *wataru* di dalam kalimat (17) dan (19), bila merujuk Miyoshi dkk. (2001:24), keduanya sama mengambil partikel (*joshi*) *o* yang dipakai menggambarkan "lokasi perpindahan" untuk masing-masing kata penyokong berupa keterangan tempat atau lokasi *kawa o* dan *yo no naka o*. Sedangkan, predikat verba *watatta* dan *wataru* di dalam kalimat (18), (20), (21), dan penjelas nomina *wataru* di dalam kalimat (22), merujuk Miyoshi dkk. (2001:28), mengambil partikel (*joshi*) *ni* yang menggambarkan "titik tujuan aksi" untuk masing-masing *Amerika ni*, *Shussekisha zen'in ni*, *taki ni*, dan *chouki ni*. Dari sini, dengan melihat hal perbedaan pada pengambilan partikel (*joshi*) pada kata penyokong berupa keterangan tempat atau lokasi seperti yang dijelaskan tadi, sudah dapat disimpulkan, walaupun sama-sama dipakai verba *wataru* sebagai predikat dan penjelas penjelas nomina di dalam masing-masing kalimat tersebut, pada verba tersebut terkandung polisemi.

Untuk lebih jelasnya bahwa verba *wataru* mengandung polisemi, masing-masing kalimat akan diberikan penjelasan seperti berikut ini. Di dalam kalimat (17) terdapat 4 unsur pembentuknya, yaitu predikatnya adalah *watatta*, subjek pelakunya adalah *kare wa*, dan lokasi aksinya adalah *sonokawa o*, serta cara yang dipakai oleh subjek pelaku di dalam merealisasikan aksinya adalah dengan cara *oyoide*. Di dalam kalimat (18) juga terdapat 4 unsur pembentuknya, yaitu predikatnya adalah *watatta*, subjek pelakunya adalah *Kare no sofū wa*, lokasi tujuan aksinya adalah *Amerika ni* dan keterangan waktu yang menerangkan kapan aksinya dilakukan adalah *wakaikoro ni*. Di dalam kalimat (19) sebetulnya terdapat 4 unsur pembentuknya, yaitu predikatnya adalah *wataru*, lokasi aksinya adalah *yo no naka o*, cara yang dipakai di dalam melakukan aksinya adalah *ude ippon de*, dan satu unsur yang dilesapkan [Ø] yaitu subjek pelaku persona pertama yang menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang, bilamana di dalam sebuah kalimat secara eksplisit tidak ada subjek pelakunya, maka berarti subjek pelakunya adalah persona pertama. Di dalam kalimat (20) terdapat 3 unsur pembentuknya, yaitu predikatnya adalah *watatta*, lokasi tujuannya adalah *shussekisha zen'in ni*, dan bukan subjek pelaku tetapi topiknyanya adalah *houkokusho wa*, hal ini dikenali dari partikel (*joshi*) *wa* yang menyertainya yang merupakan penanda topik (*shudai*). Di dalam kalimat (21), predikatnya adalah *wataru*, lokasi tujuannya *taki ni*, dan subjeknya adalah *hanashi ga*. Kalimat (22) sebetulnya adalah kalimat yang terdiri dari satu kata (*ichigobun*) yaitu nomina *sutoraiki*, tetapi diberi penjelas berupa klausa *Chouki ni wataru*, dan verba *wataru* berfungsi sebagai verba penjelas nomina dengan tujuan lokasi waktu *chouki ni*.

Akan lebih jelas lagi bila keenam teks tulis kalimat (17) – (22) tersebut diaplikasikan melalui terjemahan ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, verba *wataru* atau *watatta*, yang satu dengan yang lainnya berpadanan dengan verba yang berbeda-beda. Mari dilihat buktinya berikut ini.

(17) [彼は] [その川を] [泳いで] [渡った]。
(=[*Kare wa*] [*sonokawa o*] [*oyoi de*] [*watatta*].)
dia P sungai itu P berenang P menyebrang
'Dia **menyebrang** sungai itu dengan berenang.'

(18) [彼の祖父は] [若い頃に] [アメリカに] [渡った]。
(=[*Kare no sofū wa*] [*wakaikoro ni*] [*Amerika ni*] [*watatta*].)
Kakek dia P pada waktu muda P Amerika P migrasi
'Kakek dia **migrasi** ke Amerika pada waktu muda.'

(19) [腕一本で] [世の中を] [渡る]。
(=[*Ude ippon de*] [*yo no naka o*] [*wataru*].)
Satu lengan P dalam dunia P berkeliling
'(Saya) **berkeliling** dunia dengan satu lengan (=usaha sendiri).'

(20) [報告書は] [出席者全員に] [渡った]。
(= [*Houkokusho wa*] [*shussekisha zen'in ni*] [*watatta*].)

Surat pemberitahuan P seluruh hadirin P terbagikan
'Surat pemberitahuan **terbagikan** kepada seluruh hadirin.'

(21) [話が] [多岐に] [わたる]。

(=[Hanashi ga] [taki ni] [**wataru**].)

Pembicaraan P banyak cabang P menyebar
'Pembicaraan **menyebar/menyebrang** ke hal-hal lain.'

(22) [[長期に] [わたる]] [ストライキ]。

(=[[Chouki ni] [**wataru**] [sutoraiki].)

waktu panjang P melewati pemogokan
'Pemogokan yang **melewati/memakan** waktu yang panjang.'

Demikian juga dengan kata yang terdapat di dalam teks (11) di atas, apakah dua buah kata yang muncul ini walaupun ditulis dengan Hiragana 「おります」 dan berbunyi sama "orimasu" mengandung makna yang sama?. (di sini disalin ke Roumaji untuk kebutuhan analisis)

(23) *Kisha ga eki ni tsuite, hitori no kyaku ga norikonde kita. Zaseki wa ippai datta. Ga, saiwai, amidana kara furoshiki dzutsumi o orosou to shiteiru onna no hito ga iru. Sokode, kare wa, "orimasu ka" to tazuneta. Onna no hito wa, "Ee, **orimasu**." to kotaeta. Otoko wa sassoku sono seki ni koshi o kaketa. Suruto, onna no hito wa, ikinari, kutte kakatta. "Iru to itta noni, doushite, anata wa, watashi no seki o totte shimau no desu ka."*

Dilihat dari kalimat-kalimat yang membentuk teks ini, semuanya berjumlah 8 kalimat, berbentuk kalimat narasi (1), (2), (3), (6), (7), dan dialog (4), (5), (8), serta berbentuk (*buntai*) *de-aruu*.

(1) 汽車が駅について、ひとりの客が乗り込んできた。(2) 座席はいっぱいだった。(3) が、幸い、網だなからふろしき包みをおろそうと している女の人がいる。(4) そこで、かれは、「おりますか」とたずねた。(5) 女の方は、「ええ、おります。」と答えた。(6) 男はさっそくその席に腰をかけた。(7) すると、女の方は、いきなり、くっつかかった。(8) 「いると言ったのに、どうして、あなたは、わたしの席を取ってしまうのですか。」

Kedelapan kalimat ini dapat dianalisis baik secara *bottom-up* maupun secara *top-down*, seperti yang akan dipaparkan berikut ini

Hasil analisis secara *bottom-up* untuk masing-masing kalimat,

1. Kalimat (1) *Kisha ga eki ni tsuite, hitori no kyaku ga norikonde kita*. adalah kalimat majemuk yang terdiri dari (1a) *Kisha ga eki ni tsukimashita*. dan (1b) *Hitori no kyaku ga (sono kisha ni) norikonde kita*. dan keduanya berpredikat verba. Kalimat (1a) memiliki unsur-unsur pembentuknya yaitu predikat verba *tsuku* berbentuk kala lampau *tsukimashita*, subjek *kisha ga* dan keterangan lokasi tujuan *eki ni*. Sedangkan kalimat (1b) memiliki unsur-unsur predikat verba majemuk *norikomu* yang bergabung dengan verba *kuru* berbentuk kala lampau *kita* membentuk aspek *norikonde kita*, dan unsur subjek pelaku *hitori no kyaku ga*. Sebetulnya unsur subjek pelaku terdiri dari dua nomina, yaitu nomina bilangan *hitori* sebagai numeralia hitungan satuan manusia, dan nomina orang *kyaku*, kedua nomina ini dihubungkan oleh partikel (*joshi*) *no* yang menunjukkan kepemilikan. Pada kalimat (1b) ada bagian yang dilesapkan, yaitu keterangan lokasi tujuan dari predikat verba *norikonde kita*. Bagian yang dilesapkan tersebut adalah *kisha ga* yang sudah *eki ni tsukimashita*, yang diperlihatkan pada (1a). Kalimat ini dapat dipahami bahwa subjek *kisha ga* bergerak *tsukimashita* di lokasi *eki ni*, disusul kemudian subjek pelaku *hitori no kyaku ga* melakukan *norikonde kita* pada (*eki ni tsuita*) *kisha* tersebut.

2. Kalimat (2) *Zaseki wa ippai datta*. merupakan kalimat berpredikat adjektiva jenis *na* (*na keiyoushi*), terdiri dari unsur-unsur predikat *ippai* dan kopula *da* berbentuk kala lampau *datta*, dan nomina *zaseki* yang dijelaskannya, yang merupakan bagian dari *kisha* yang sudah diperlihatkan pada kalimat (1).

Kalimat ini dapat dipahami menjelaskan bagaimana *kissha* yang menjadi lokasi tujuan *hitori no kyaku ga* melakukan *norikonde kita*, dalam keadaan *zaseki-nya ippai datta*.

3. Kalimat (3) *Ga, saiwai, amidana kara furoshiki dzutsumi o orosou to shiteiru onna no hito ga iru.*, adalah kalimat berpredikat verba yang menggambarkan keberadaan, merupakan kalimat yang berlawanan dengan kalimat sebelumnya, kalimat (2), dengan bukti adanya partikel konjungsi (*setsuzoku joshi*) *ga* pada awal kalimat yang menunjukkan arti kebalikan. Lebih tepatnya kalimat (3) terdiri dari unsur-unsur predikat verba *iru* yang menggambarkan keberadaan untuk makhluk hidup, dan subjek *onna no hito ga*, serta klausa yang menjelaskannya *amidana kara furoshiki dzutsumi o orosou to shiteiru*, ditambah konjungsi *ga*, dan adverbial *saiwai* yang biasa dipakai untuk mengiringi sebuah penuturan bermakna menguntungkan. Klausa *amidana kara furoshiki dzutsumi o orosou to shiteiru* yang menjelaskan subjek *onna no hito ga*, sebetulnya terdiri dari unsur predikat verba *orosou* yang berubah secara morfologis menjadi *orosou to shiteiru* karena dipakai untuk menggambarkan maksud atau hasrat melakukan sesuatu, objek *furoshiki dzutsumi o*, dan keterangan lokasi asal objek *amidana kara*. Kalimat (3) dapat dipahami bahwa walaupun *hitori no kyaku ga* terlanjur *norikonde kita* pada *kissha* yang *zaseki ga ippai datta*, tetapi dia diuntungkan karena di situ melihat keberadaan *onna no hito ga* yang berhasrat melakukan sesuatu *amidana kara furoshiki dzutsumi o orosou to shiteiru*.

4. Kalimat (4) dan (5) adalah kalimat dialog, dan secara jelas dituliskan siapa yang bertanya, dan siapa yang menjawab. Kalimat (4), *Sokode, kare wa, "orimasu ka" to tazuneta.*, terdiri dari unsur predikat verba *tazuneru* berbentuk kala lampau *tazuneta*, unsur subjek pronomina persona ketiga laki-laki *kare wa* sebagai pengganti subjek *hitori no kyaku ga* yang sudah dimunculkan pada kalimat (1), dan ungkapan langsung pertanyaan "*Orimasu ka*" *to* yang ditujukan kepada lawan bicara *onna no hito ga*, serta konjungsi *sokode*. Dari kalimat (4) dapat dipahami bahwa *kare wa* setelah melihat fakta adanya situasi yang menguntungkan seperti yang dipaparkan oleh kalimat (3), langsung melakukan *tazuneta* kepada *onna no hito*.

5. Kalimat (5), *Onna no hito wa, "Ee, orimasu." to kotaeta.*, merupakan kalimat jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan kalimat (4), terdiri dari unsur predikat verba *kotaeru* berbentuk kala lampau *kotaeta*, unsur subjek *onna no hito wa*, dan ungkapan langsung jawaban tidak menyangkal "*Ee, orimasu*" *to*. Dari kalimat (5) dapat dipahami bahwa *onna no hito ga* langsung menjawab pertanyaan *kare wa* dengan dengan jawaban yang meng-*iya*-kan atau tidak menyangkal berupa jawaban yang sama.

6. Kalimat (6), *Otoko wa sassoku sono seki ni koshi o kaketa.*, merupakan sikap yang dilakukan oleh *otoko wa* atau *kare wa* setelah mendapat jawaban dari *onna no hito*. Kalimat ini terdiri dari unsur verba predikat berupa klausa verba *koshi o kakeru* dalam bentuk kala lampau *koshi o kaketa*, yang dapat di ganti dengan verba yang bermakna sama yaitu *suwaru/suwatta*, unsur subjek pelaku *otoko wa*, unsur keterangan lokasi tujuan dari predikat yaitu *sono seki ni*, dan adverbial *sassoku*. Dari kalimat (6) dapat dipahami bahwa *otoko wa* begitu mendapatkan jawaban berupa bukan penyangkalan atas pertanyaan yang diajukannya kepada *onna no hito*, dianggapnya sebagai sebuah peluang, maka langsung melakukan *koshi o kakeru* atau *suwaru*.

7. Kalimat (7), *Suruto, onna no hito wa, ikinari, kutte kakatta.*, merupakan kalimat lanjutan yang dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap kalimat (6) *Otoko wa sassoku sono seki ni koshi o kaketa.*, dengan ditandai adanya konjungsi *suruto*, dan adverbial *ikinari* yang mengiringi predikat verba majemuk *kutte kakaru* dalam bentuk kala lampau *kutte kakatta*, yang dilakukan oleh subjek *onna no hito wa*.

8. Kalimat (8), "*Iru to itta noni, doushite, anata wa, watashi no seki o totte shimau no desu ka.*", adalah ungkapan langsung dari *onna no hito* yang menyatakan ketidakpuasannya atas tindakan *otoko*, dengan menggunakan kata tanya *doushite*, bertanya kenapa dirinya sudah mengatakan *iru to itta noni*, tetapi *otoko* melakukan *watashi no seki o totte shimau*.

Teks ini bila dilihat tipe kalimat yang membentuknya dengan melakukan analisis secara *bottom-up* seperti yang dijelaskan di atas, selintas tidak ada masalah. Tetapi masalah baru muncul ketika terjadi dialog dari dua orang yang sama-sama menggunakan verba "*orimasu*" dan menyebabkan kesalahpahaman. Di dalam bahasa Jepang, verba bentuk sopan *orimasu* merupakan hasil perubahan

secara morfologis bentuk *masu* (bentuk sopan) dari dua buah verba yang berbeda, yaitu verba vokal *oriru* 'turun' 「降りる」 dan verba konsonan *oru* 'ada' 「居る」, masing-masing berkonjugasi menjadi *ori-masu* dan *or-imasu*, bila ditulis dan diucapkan akan menjadi sama *orimasu*. Jadi, kedua orang tersebut berbeda maksud dari apa yang diucapkannya, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. *Otoko wa* bertanya *orimasu ka* dengan maksud "oriru", sedangkan *onna no hito* menjawab *orimasu* dengan maksud "oru".

Hasil analisis secara *top-down* diperoleh dengan cara membaca secara keseluruhan teks, lalu dicari dan ditemukan bagian yang menjadi sorotan. Di sini yang menjadi sorotan adalah pemakaian bentuk *masu* (bentuk sopan) verba *orimasu* yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dua orang yang berdialog. Hal ini dapat saja terjadi, dikarenakan di dalam bahasa Jepang, verba bentuk *masu* (bentuk sopan) *orimasu* adalah verba hasil konjugasi dari dua buah verba, yaitu verba vokal *oriru* 'turun' dan verba konsonan *oru* 'ada'. Pihak pertama (*otoko*) bertanya dengan mengucapkan "orimasu ka" maksudnya adalah "oriru", sedangkan pihak kedua (*onna no hito*) menjawab "Ee, orimasu" maksudnya adalah *oru*. Sehingga, terjadilah kesalahpahaman di antara keduanya.

Terakhir adalah menganalisis teks (12) di atas yang berupa sebuah memo. Memo ini masih belum jelas, ditulis oleh siapa dan ditujukan kepada siapa. Sedangkan isinya apa, dapat dilihat dari beberapa rangkaian kalimat pembentuknya. Lalu, bagaimana cara menganalisisnya supaya dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk melakukan analisis, kalimat-kalimat pembentuknya diurai seperti berikut ini.

- (1) お帰りなさい。(=*Okaerinasai*.)
- (2) 冷蔵庫の中にケーキとジュースが入れてあります。(=*Reizouko no naka ni keeki to juusu ga irete arimasu*.)
- (3) 食べたら、お皿とコップは洗っておいてね。(=*Tabetara, osara to koppu wa aratte oite ne*.)
- (4) 5時ごろ帰ります。(=*Goji goro kaerimasu*.)

Teks memo ini terdiri dari 4 buah kalimat, dan kalau dibagi per bagian tampak bagian pembuka yaitu kalimat (1), bagian isi adalah kalimat (2) dan (3), dan bagian penutup adalah kalimat (4). Dilihat dari bentuk kalimatnya (*buntai*), walaupun menggunakan bentuk sopan (*bentuk desu – masu*) yang biasanya dipakai dan ditujukan kepada orang yang memiliki hubungan berjarak atau tidak terlalu dekat, tetapi melihat secara keseluruhan teks secara *top-down*, dari melihat bagian pembuka dan penutup, dapat diperkirakan memo ini ditulis oleh orang yang satu group (*uchi*) dengan orang yang dituju di dalam memo ini, misalnya mereka dalam satu hubungan keluarga di rumah, dan bila melihat ungkapan bentuk akhir kalimat (*bunmatsu hyougen*) predikat verba bentuk *-te* ditambah partikel akhir (*shuujooshi*) *ne*, sudah dapat diduga penulis memo adalah perempuan, dan perempuan di dalam keluarga biasanya adalah seorang ibu.

Orang Jepang dikenal sebagai masyarakat yang selalu mengucapkan salam, mulai dari bangun tidur kepada orang yang pertama kali ditemuinya, sampai dengan menjelang tidur kepada orang yang ditemuinya sebelum tidur. Di dalam teks ini, kalimat (1) *Okaerinasai*, adalah ungkapan salam yang biasa diucapkan di dalam lokasi rumah tangga, kantor, dan sebagainya. Misalnya lokasi sebuah rumah tangga, seseorang yang berada di dalam rumah mengucapkan salam kepada anggota keluarga yang baru kembali dari bepergian keluar rumah. Jadi, penulis memo adalah seseorang dari sebuah keluarga yang biasanya tinggal di rumah yaitu ibu. Di dalam sebuah keluarga Jepang, biasanya seorang ibu di pagi hari akan mengantarkan di depan pintu, suaminya yang akan berangkat ke tempat kerja dan anak-anaknya yang akan berangkat ke sekolah. Mereka saling memberikan ucapan salam, anggota keluarga yang akan pergi keluar mengujarkan salam *itte kimasu*, maksudnya 'saya akan pergi dan kembali lagi', dan yang tinggal di rumah membalasnya dengan ucapan salam *itte rasshai*, maksudnya 'selamat jalan dan kembalilah lagi ke rumah'. Seorang suami biasanya kembali ke rumah di atas pukul 5 sore atau malah malam hari. Ada kebiasaan di Jepang, seorang suami yang pulang cepat ke rumah, dianggapnya tidak terpakai di kantornya tempat bekerja. Oleh Karena itu, memo ini sepertinya ditujukan bukan kepada seorang suami, tetapi dari seorang ibu ditujukan kepada

puteranya yang kembali dari sekolah, yang biasanya kembali ke rumah sebelum pukul 5 sore, atau sekitar pukul 3 sore. Ketika kembali ke rumah pun mereka saling mengucapkan salam. Pihak yang baru kembali ke rumah mengucapkan salam *tadaima*, sama dengan arti 'saya sudah kembali', dan pihak yang ada di rumah membalasnya dengan ucapan salam *okaerinasai* yang dapat diartikan 'selamat kembali'. Memo ini mewakili diri seorang ibu yang semestinya mengucapkan sendiri salam menyambut kedatangan kembali putera-puteranya dari sekolah. Pada hari itu si ibu menulis memo dikarenakan tidak ada di rumah atau bepergian keluar rumah.

Kalimat (2) dan (3) adalah pesan dari memo tersebut. Pada waktu sore hari sepulang dari sekolah, biasanya anak-anak diberi *oyatsu*, makanan ringan sebagai cemilan menjelang makan malam yang masih panjang sekitar jam 6-an malam. Si ibu ini di dalam kalimat (2) dan (3) memberitahukan bahwa dirinya sudah *irete arimasu oyatsu*-nya berupa *keeki to juusu ga* ke dalam *reizouko ni*, sekaligus berpesan supaya kalau *tabetara* supaya *osara to koppu wa aratte oite* oleh sendiri. Kalimat (4) sebagai penutup, si ibu memberitahukan bahwa *kaerimasu* pada *goji goro*.

6. Kesimpulan

Sebagai bagian penutup dari laporan penelitian tentang Strategi Penguasaan Teks Tulis Bahasa Jepang dan Aplikasinya, pada bab keempat kesimpulan ini akan dipaparkan sebuah simpulan singkat seperti berikut ini.

Di dalam upaya untuk dapat menguasai sebuah teks tulis bahasa Jepang, dibutuhkan langkah-langkah, di sini disebut strategi yaitu, mengikuti karakteristik yang dimiliki secara garis besar oleh teks tulis bahasa Jepang, karakteristik dari masing-masing jenis teks tulis di dalam bahasa Jepang, berbagai karakteristik yang terdapat di dalam gramatika bahasa Jepang, dan karakteristik budaya Jepang yang ikut melatarbelakangi terbentuknya sebuah teks tulis.

Teks tulis bahasa Jepang secara garis besar memiliki karakteristik, diungkapkan, dipaparkan, atau lebih tepatnya dituliskan dengan menggunakan beragam huruf, yaitu *Kanji*, *Hiragana*, *Katakana*, dan *Roumaji*. Jadi, strategi pertama yang dibutuhkan adalah bagaimana cara menguasai bacaannya, atau bagaimana caranya supaya mampu membaca teks tulis yang ditulis dengan huruf yang beragam. Strategi tersebut adalah mampu membaca *Hiragana*, *Katakana*, dan *Roumaji*, karena ketiganya sebagai huruf yang menggambarkan bunyi (*hyouon moji*) cukup dikuasai dalam hal cara bacanya saja, dan mampu membaca sekaligus memahami arti yang dikandung oleh *Kanji*, karena *Kanji* sebagai huruf yang menggambarkan arti (*hyoui moji*) tidak cukup sekedar dikuasai dalam hal cara bacanya saja, tetapi sekaligus harus dikuasai apa arti yang dikandungnya.

Ada berbagai jenis teks tulis di dalam bahasa Jepang, dan untuk dapat menguasainya dibutuhkan strategi terhadap berbagai karakteristik dari masing-masing jenis teks tulis. Ada teks tulis yang dikategorikan sebagai karya sastra, teks tulis yang dapat dianggap sebagai karya sastra atau bukan karya sastra, publikasi ilmiah (*gakujutsu ronbun*), surat kabar (*shinbun*), teks tulis yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah (*koubunsho*), dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk dapat menguasai isi yang dikandung oleh setiap teks tulis, maka strategi berikutnya adalah menguasai berbagai karakteristik yang terdapat di dalam gramatika bahasa Jepang, yang jumlahnya beragam dan bersifat ambigu.

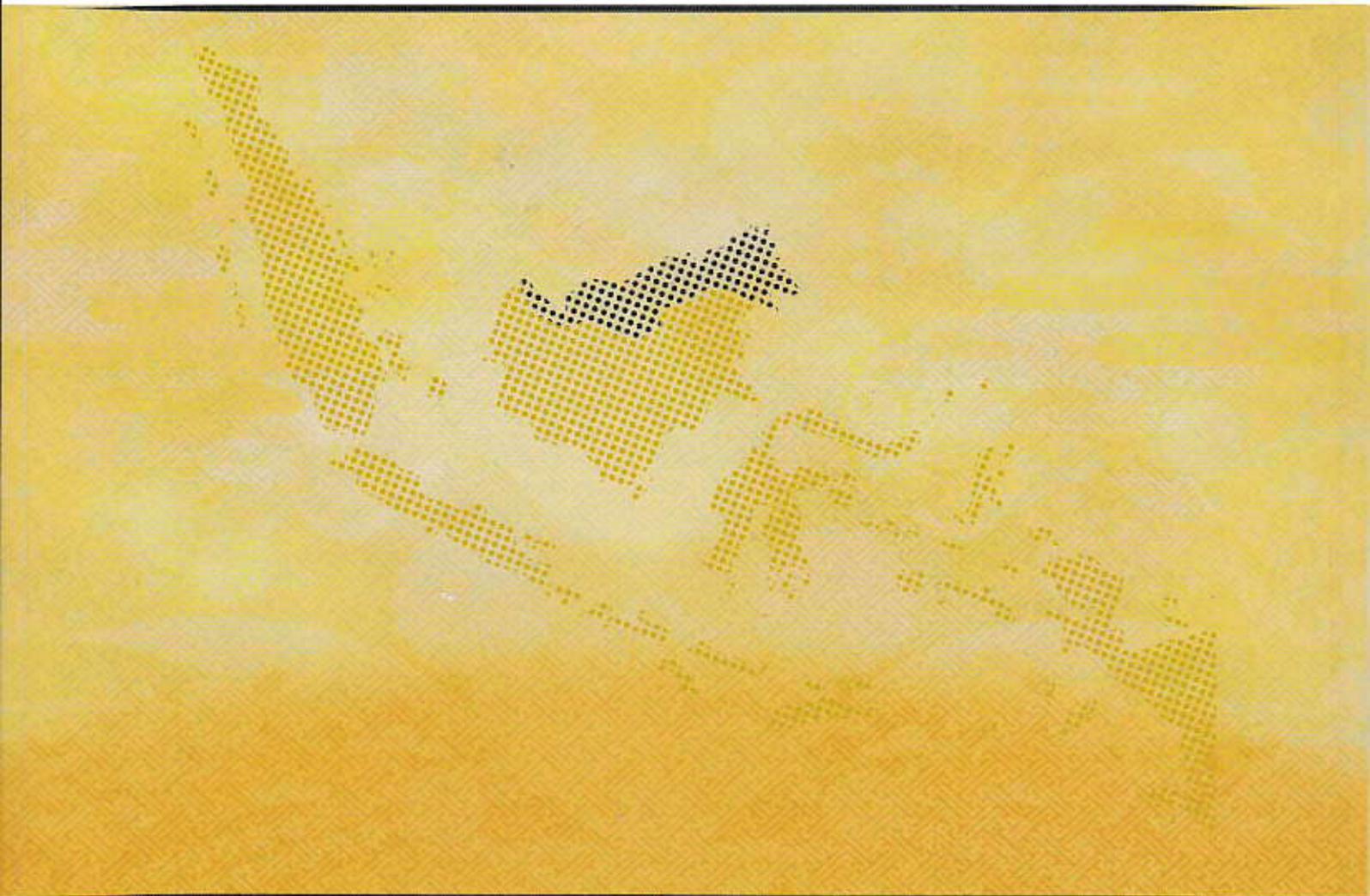
Tidak kalah pentingnya di dalam rangka untuk dapat menguasai isi teks tulis bahasa Jepang, strategi berikutnya adalah mengenal dan menguasai berbagai karakteristik budaya Jepang yang ikut melatarbelakangi terbentuknya sebuah teks tulis.

Pustaka Acuan

- Abe, Youko, Naoyuki Kitani, Fumie Yanashima. 2006. *Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyoujhou Shirizu 7 Yomu koto o Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shobou
Bunka Gaikokugo Senmon Gakkou Nihongo Katei. 1996. *Tanoshiku Yomou I Bunka Shokyuu Nihongo Dokkai Kyouzai*. Tokyo: Bonjinsha
Fujita, Harumi. 1988. *Shokyuu Nihongo Shuuryousha no tamen no Kan'ika Kyouzaishuu*.

- Tokyo: Kokuritsu Kenkyuusho
- Guruupu Jamashii. 1998. *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon Kotoba no Shikumi o Kan'gaeru*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Izumi, Hitoshi. 1999. *Yasashii Nihongo Shidou 9 Gengogaku*. Tokyo: Bonjinsha
- Kabashima. 1987. Nihongo no Moji to Hyouki. di dalam Sakakura, Atsuyoshi. 1987 (Cetakan kedua). *Nihongo no Kiso*. Tokyo: Ookurashou Insatsukyoku (hlm.84-91)
- Katou, Akihiko, Keizo Saji, Yoshiyuki Morita. 1991 (Edisi pertama cetakan kelima). *Nihongo Gaisetsu*. Tokyo: Sakura Fuusha
- Kess, Joseph F., Yoshihiro Nishimitsu. 1989. *Linguistic Ambiguity in Natural Language English and Japanese*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Kudou, Hiroshi, Kenji Kobayashi, Shinji Sanada, Yasushi Suzuki, Hodzumi Tanaka, Satoshi Toki, Yoshio Nitta, Hiromi Hata, Chikafumi Hayashi, Shinjirou Muraki, Masaaki Yamanashi. 1995 (Edisi pertama cetakan ketiga). *Nihongo Yousetsu*. Tokyo: Hitsuji Shobou
- Makino, Akio, Sachiko Sawada, Akemi Shigekawa, Yone Tanaka, Mariko Mizuno. 2001. *Minna no Nihon'go Shokyuu II Shokyuu de Yomeru Topikku 25*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku
- Masuoka, Takashi, Yukinori Takubou. 1998. *Kiso Nihongo Bunpou Kaiteiban*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Miyaji, Yutaka, Osamu Mizutani. 1989 (cetakan ketiga). *Nihongo*. Tokyo: Ookurashou Insatsukyoku
- Miyajima, Tatsuo, Yoshio Nitta (editor). 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (Jo) to (Ge)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Miyoshi, Reiko, Tooru Yoshigi, Fumihiko Yonezawa. 2001 (Cetakan ketiga). *Sugu ni Tsukaeru Jissen Nihongo Shirizu 9 Kotoba o Tsunagu Joshi (Shou – Chuukyuu)*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Nagara, Susumu, Naoko Chino. 1989. *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun-Mondai Shirizu 9 – Buntai*. Tokyo: Aratake Shuppan
- Nitta, Yoshio. 1989. Nihongo Bunpou Gaisetsu (Tanbunhen). di dalam Miyajima, Tatsuo, Yoshio Nitta (editor). 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (Jo) to (Ge)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan. (hlm. 1-39)
- Sakakura, Atsuyoshi. 1987 (Cetakan kedua). *Nihongo no Kiso*. Tokyo: Ookurashou Insatsukyoku

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

